

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan metode analisis kesalahan. Metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2008:58). Peneliti memilih menggunakan metode ini karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggambarkan tipe kesalahan dalam melafalkan konsonan λ (N) pada mahasiswa tingkat I angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UMY kemudian menjabarkan penyebab kesalahan tersebut.

Peneliti menggunakan langkah-langkah analisis kesalahan dari metode analisis kesalahan berbahasa. Sridhar (1980) dalam Indihadi (2012) menjelaskan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data

Peneliti mengumpulkan data dari 21 sampel pada tanggal 25 Mei 2016 di Ruang 8 Unires Putri UMY. Pengambilan data rekam dengan cara sampel dipanggil secara bergiliran satu per satu, kemudian sampel membaca lembar tes yang berisi 30 kosakata berbunyi λ (N) yang masing-masing jenis bunyi terdiri dari lima kosakata berbunyi (m), lima kosakata berbunyi (n), lima kosakata berbunyi (ŋ), lima kosakata berbunyi (ŋ), lima kosakata berbunyi (N) dan lima kosakata berbunyi (Ñ). Kemudian terdapat 14 kalimat yang masing-masing terdiri dari dua kosakata berbunyi (m), dua kosakata berbunyi (n), dua kosakata berbunyi (ŋ), dua kosakata berbunyi (ŋ), dua kosakata berbunyi (N) dan dua kosakata berbunyi (Ñ). Sampel hanya diperbolehkan mengucapkan satu kali. Oleh karena itu, sampel diperintahkan untuk melafalkan dengan pelafalan yang jelas dan dengan

suara yang lantang. Kemudian sampel disarankan untuk melafalkan dengan tenang dan tidak terburu-buru. Setelah semua sampel melakukan tes pelafalan, kemudian sampel diberi lembar angket untuk diisi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah faktor penyebab terjadinya kesalahan.

b. Mengidentifikasi kesalahan

Setelah data rekaman sudah didapat, peneliti kemudian mendengarkan hasil rekaman dari awal sampai akhir. Untuk memastikan semua rekaman terekam dengan sangat baik. Kemudian, peneliti mendengarkan hasil rekaman dan juga mencatat kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh objek penelitian. Pencatatan yang dilakukan dengan cara manual, yaitu peneliti menggunakan lembar tes pelafalan yang masih kosong kemudian mendengarkan data rekaman. Apabila terjadi kesalahan pelafalan pada kosakata tersebut, peneliti memberi nomor 1 begitu seterusnya hingga rekaman selesai dan dilakukan pada 21 data rekaman yang lainnya.

c. Mengklasifikasikan Kesalahan

Kemudian setelah peneliti mendengarkan dan mencatat kesalahan pelafalan yang terjadi, peneliti mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan jenis bunyi. Peneliti membuat tabel analisis data pada *Microsoft Excel* yang terdiri dari jenis bunyi, jumlah kesalahan, kosakata dan persentase kesalahan tersebut. Setelah tabel dibuat, kemudian peneliti memindahkan data yang sudah dianalisis secara manual kedalam tabel dengan mengelompokkan kata berdasarkan jenis bunyi.

d. Menjelaskan Frekuensi Kesalahan

Setelah data selesai dipindahkan kedalam *excel*, peneliti menghitung jumlah persentase masing-masing kata, kemudian mempersentasikan berdasarkan jenis bunyi. Hasil dari persentase kemudian dibuat berdasarkan tingkatan yang paling banyak mengalami kesalahan sampai yang paling sedikit mengalami kesalahan. Langkah berikutnya yaitu peneliti

menjabarkan satu per satu jenis bunyi dan menjabarkannya kedalam bentuk kalimat.

e. Merumuskan kesalahan

Langkah terakhir adalah peneliti membuat tabel total kesalahan. Tabel total kesalahan digunakan untuk membandingkan jumlah kesalahan pelafalan yang terjadi antara kosakata dengan kalimat. Dengan begitu peneliti dapat mengambil kesimpulan pada tes kosakata atau tes kalimat yang mengalami kesalahan terbanyak, kemudian peneliti dapat menyimpulkan jenis bunyi \sim yang sering mengalami kesalahan dalam pelafalan.

3.2 Subjek Penelitian

Populasi adalah manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili untuk dijadikan sumber data (Sutedi, 2009:179). Sampel yang ditetapkan yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UMY kelas A angkatan 2015 sebanyak 21 orang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan teknik rekam, yaitu penulis mengumpulkan data dengan cara merekam pelafalan subjek penelitian. Setelah itu peneliti mendengarkan dan mempersentasekan jumlah kesalahan dalam pelafalan tersebut. Peneliti menggunakan tes dan angket untuk mengumpulkan data. Tes digunakan untuk mengetahui tipe kesalahan yang terjadi dan angket untuk mengetahui faktor penyebab kesalahan tersebut terjadi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian (Sutedi, 2009:155). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Tes

Menurut Arikunto (2008) dalam Karima (2014) menjelaskan tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan yang sudah ditetapkan.

Peneliti mengumpulkan data konsonan h yang terdapat dalam buku *Minna no Nihongo Shokyuu I Honsatsu, Onsei o Oshieru*, Pengantar Linguistik Bahasa Jepang dan Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Peneliti memilih buku pelajaran tersebut karena merupakan bahan ajar dasar yang digunakan untuk mempelajari bahasa Jepang. Berikut daftar kosakata yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Soal bunyi h dalam bahasa Jepang

Kisi-Kisi Soal	Jumlah Soal	Penomeran Soal Kosakata	Penomeran soal Kalimat
jenis bunyi [n]	8	1, 12, 17, 23, 28	11, 12
jenis bunyi [m]	8	2, 7, 18, 30, 29	6, 7
jenis bunyi [ɲ]	8	3, 8, 13, 19, 24	9, 10
jenis bunyi [ŋ]	8	4, 9, 14, 20, 25	3, 4
jenis bunyi [N]	8	5, 10, 21, 26, 15	6, 8
jenis bunyi [Ñ]	8	6, 11, 16, 22, 27	1, 2

b. Angket

Sutedi (2009:164) menjelaskan angket merupakan salah satu instrumen pengumpul data penelitian yang diberikan kepada responden.

Peneliti memberikan angket kepada responden untuk mengetahui data kualitatif berupa informasi mengenai lamanya pengalaman belajar, latar belakang berbahasa, durasi mendengarkan bahasa Jepang, latar belakang pelafalan, tanggapan mengenai pentingnya belajar pelafalan, dan tanggapan mengenai pentingnya belajar pelafalan konsonan h . Angket diberikan kepada responden ketika semua responden telah menyelesaikan tes

pelafalan, kemudian angket dikumpulkan pada hari yang sama. Berikut kisi-kisi angket yang peneliti buat.

Tabel 3.2 Kisi-kisi angket pelafalan konsonan h

Kisi- Kisi Angket	Jumlah Soal	Penomeran
Durasi Belajar Bahasa Jepang	1	1
Latar Belakang Berbahasa	2	2, 3
Durasi Mendengarkan Bahasa Jepang	3	4, 5, 6
Latar Belakang <i>Hatsuon</i>	3	8, 9, 10
Pentingnya Belajar <i>Hatsuon</i>	1	7
Pentingnya Belajar h	4	12, 13, 14, 15

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan ditempuh melalui langkah-langkah berikut:

3.5.1 Data Rekam

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

- a. Mengumpulkan data. Data diperoleh dengan cara merekam pelafalan subjek penelitian secara langsung menggunakan alat perekam (*recorder*).
- b. Data rekaman yang sudah diperoleh kemudian dialihkan ke dalam laptop dengan jenis file MP3.
- c. Data rekaman tersebut kemudian didengarkan dan dihitung kesalahan pelafalan yang terjadi.
- d. Mengklasifikasikan kesalahan. Membuat tabel analisis data, jenis pelafalan konsonan h yang salah.
- e. Menginterpretasikan data dan menyimpulkan.

3.5.2 Data Angket

Peneliti akan menganalisis jawaban dari setiap soal angket dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan jawaban setiap nomor
- b. Menyusun frekuensi dan persentase jawaban dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah jawaban}}{\text{jumlah responden}} \times 100$$

- c. Membuat tabel frekuensi
- d. Menyimpulkan data.

3.6 Analisis Data dan Hasil Penelitian

3.6.1 Analisis Data

3.6.1.1 Analisis Kesalahan Pelafalan pada Kosakata berdasarkan Masing-Masing Jenis Bunyi ん

Tabel 3.3 Total Kesalahan Pelafalan ん pada Kalimat Bunyi [m]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / sampel	Kosakata	Persentase
[m]	20/21	さんま	95.24%
	18/21	かんぶ	85.71%
	17/21	さんばい	80.95%
	15/21	しんばい	71.43%
	14/21	かんぼう	66.67%

Pada tabel di atas, kesalahan terbanyak pada kata *さんま*, yaitu sebanyak 20 dari 21 responden (95.24%). Responden melafalkan dengan pelafalan [sanma] atau [san̩ma] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [samma]. Kemudian sebanyak 18 dari 21 responden salah dalam melafalkan kata *かんぶ* (85.71%). Responden melafalkan dengan pelafalan [kanbu] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [kambu] Selanjutnya, sebanyak 17 dari 21 responden (80.95%) melakukan kesalahan ketika melafalkan kata *さんばい*. Responden melafalkan dengan

pelafalan [sanbai] atau [sanbai] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [samma]. Sebanyak 15 dari 21 responden (71.43%) melakukan kesalahan ketika melafalkan kata しんぱい dengan pelafalan [shinpai] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [shimpai] dan sebanyak 14 dari 21 responden (66.67%) salah ketika melafalkan pelafalan かんぽう dengan pelafalan [kanpo:] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [kampo:]. Alasan responden melafalkan dengan pelafalan yang salah karena responden melafalkan berdasarkan *feeling* dan masih minimnya pemahaman mengenai konsonan ん, sehingga responden merasa kesulitan ketika melafalkan pelafalan konsonan (N).

Tabel 3.4 Total Kesalahan Pelafalan ん Kosakata Bunyi [n]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / sampel	Kosakata	Persentase
[n]	7/21	ほんだな	33.33%
	7/21	あんない	33.33%
	6/21	さんだい	28.57%
	6/21	こんざつ	28.57%
	5/21	はんたい	23.81%

Berdasarkan tabel berikut, kata yang memiliki kesalahan terbanyak terletak pada kata ほんだな dan あんない yaitu sebanyak tujuh dari 21 (33.33%) responden melafalkan dengan pelafalan [hoŋdana] dan [aŋnai] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [hondana] dan [annai]. Kemudian sebanyak enam dari 21 responden (28.57%) responden melafalkan kata さんだい dan こんざつ dengan pelafalan [saŋdai] dan [koŋzatsu] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [sandai] dan [konzatsu]. Selanjutnya kesalahan pelafalan pada kata ほんたい sebanyak lima dari 21 responden (23.81). responden melafalkan dengan pelafalan [haŋtai] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [hantai]. Faktor penyebab sedikitnya kesalahan pada jenis bunyi ini yaitu karena terdapat persamaan pada bahasa ibu. Contoh, Bahasa Jepang ketika huruf (n) bertemu dengan huruf (t, d, n, r dan z) maka bunyi akan tetap menjadi [n], dalam bahasa Indonesia memiliki struktur yang sama

pada jenis bunyi ini. Sebagai contoh kata “santan”. Namun masih terdapat kesalahan pada jenis ini, faktor penyebab kesalahan yaitu karena minimnya pemahaman terhadap jenis-jenis konsonan ん sehingga pembelajar melakukan *overgeneralization* dimana semua huruf ん hanya didengungkan saja [ŋ].

Tabel 3.5 Total Kesalahan pelafalan ん pada Kosakata bunyi [ŋ]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / sampel	Kosakata	Persentase
[ŋ]	8/21	はんにゃ	38.10%
	7/21	はんにん	33.33%
	5/21	えんちょう	23.81%
	5/21	しんにゅう	23.81%
	4/21	にんにく	19.05%

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan terbanyak terjadi pada kata はんにゃ yaitu sebanyak delapan dari 21 responden (38.10%). Responden melafalkan dengan pelafalan [haŋnya] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [haŋnya]. Kemudian sebanyak tujuh dari 21 responden (33.33%) melafalkan kata はんにん dengan pelafalan [haŋnin] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [haŋnin]. Selanjutnya sebanyak lima dari 21 responden (23.81%) salah ketika melafalkan pelafalan えんちょう dan しんにゅう. Responden melafalkan dengan pelafalan [encho:] dan [shinnyu:] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [eŋcho:] dan [shiŋnyu:]. Sebanyak empat dari 21 responden (19.05%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata にんにく, responden melafalkan dengan pelafalan [niŋniku] sedangkan yang benar yaitu [niŋniku]. Pada jenis bunyi ini, masih terdapat pembelajar yang salah ketika melafalkan konsonan ん. Faktor penyebab terjadinya kesalahan karena masih minimnya pemahaman pembelajar mengenai aturan atau jenis-jenis bunyi konsonan ん dan menyebabkan *overgeneralization*, yaitu pembelajar berpendapat bahwa semua bunyi ん hanya didengungkan saja.

Tabel 3.6 Total Kesalahan Pelafalan ん pada Kosakata Bunyi [ŋ]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / sampel	Kosakata	Persentase
[ŋ]	10/21	あんき	47.62%
	6/21	さんかい	28.57%
	4/21	おんがく	19.05%
	4/21	はんがく	19.05%
	3/21	ぎんこう	14.29%

Berdasarkan tabel di atas, 10 dari 21 responden (47.62%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata あんき. Responden melafalkan dengan pelafalan [anki] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [aŋki]. Kemudian enam dari 21 responden (28.57%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata さんかい. Responden melafalkan dengan pelafalan [sankai] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [saŋkai]. Sebanyak empat dari 21 responden mengalami kesalahan ketika melafalkan kata おんがく dan はんがく. Responden melafalkan dengan pelafalan [ongaku] dan [hangaku], sedangkan pelafalan yang benar yaitu [oŋgaku] dan [haŋgaku]. Selanjutnya sebanyak tiga dari 21 responden (14.29%) melafalkan kata ぎんこう dengan pelafalan [ginko:] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [giŋko:]. Faktor penyebab responden masih melakukan kesalahan ketika melafalkan konsonan ん jenis bunyi [ŋ] karena masih minimnya pemahaman mengenai jenis-jenis bunyi ん dan bukan disebabkan oleh bahasa ibu. Meskipun jika didengar kata “tangga” dalam bahasa Indonesia memiliki struktur yang sama yaitu bunyi menjadi dengung ketika bertemu huruf (k) namun dalam penulisan kata tersebut ditulis dengan huruf (ng) bukan huruf (n).

Tabel 3.7 Total Kesalahan Pelafalan ん pada Kosakata Bunyi [N]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / sampel	Kosakata	Persentase
[N]	14/21	ごめん	66.67%
	8/21	パン	38.10%
	4/21	ほん	19.05%
	2/21	さん	9.52%
	2/21	にほん	9.52%

Berdasarkan tabel di atas, 14 dari 21 responden (66.67%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata ごめん dengan pelafalan [gomen] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [gomeN]. Kemudian delapan dari 21 responden (38.10%) melafalkan kata パン dengan pelafalan [pan] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [paN]. Sebanyak empat dari 21 responden (19.05%) melafalkan kata ほん dengan pelafalan [hon] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [hoN]. Sebanyak dua dari 21 responden (9.52%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata さん dan にほん. Responden melafalkan dengan pelafalan [san] dan [nihon] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [saN] dan [nihoN]. Penyebab terjadinya kesalahan pelafalan pada jenis bunyi ini yaitu karena masih minimnya pemahaman pembelajar terhadap jenis-jensi bunyi konsonan ん dan terpengaruh oleh bahasa ibu. Terdapat kata “mantan” dalam dalam bahasa Indonesia. Pelafalan ん pada kata tersebut tetap [n] walau huruf tersebut berada diakhir kata, sedangkan dalam bahasa Jepang, jika huruf ん terdapat pada akhir kata maka pelafalannya didengungkan (ng).

Tabel 3.8 Total Kesalahan Pelafalan ん pada Kosakata Bunyi [Ñ]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / sampel	Kosakata	Persentase
[Ñ]	21/21	きんえん	100%
	21/21	けんお	100%
	19/21	しんあい	90.48%

	19/21	あんうん	90.48%
	18/21	せんい	85.71%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 21 dari 21 (100%) responden mengalami kesalahan ketika melafalkan kata きんえん dan けんお. Responden melafalkan dengan pelafalan [kiɲeN] dan [keŋo] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [kieen] dan [keoo]. Kemudian sebanyak 19 dari 21 responden (90.94%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata しんあい dan あんうん. Responden melafalkan dengan pelafalan [shinai] dan [anun], sedangkan pelafalan yang benar yaitu [shiaai] dan [auun]. Kemudian 18 dari 21 responden (85.71%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata せんい. Responden melafalkan dengan pelafalan [seni] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [seii]. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pada jenis bunyi ini yaitu, pembelajar bahasa Jepang hanya menebak-nebak pelafalan saja karena belum menguasai jenis-jenis bunyi konsonan ん. Pembelajar belum menguasai jika huruf ん bertemu dengan huruf vokal (a, i, u, e dan o) dibelakang, maka bunyi tersebut menjadi bunyi istimewa atau menjadi bunyi vokal yang terdapat dibelakangnya.

3.6.1.2 Analisis Kesalahan Pelafalan pada Kalimat berdasarkan Masing-Masing Jenis Bunyi ん

Tabel 3.9 Total Kesalahan Pelafalan ん pada Kosakata Bunyi [m]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / Sampel	Kosakata	Persentase
[m]	20/21	ぜんぶ	95.24%
	15/21	えんぴつ	71.43%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 20 dari 21 responden (95.24%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata ぜんぶ. Responden melafalkan dengan pelafalan [senbu] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [zembu]. Kemudian sebanyak 15 dari 21 responden (71.43%) melafalkan kata えんぴつ dengan

pelafalan [enpitsu] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [empitsu]. Pada jenis bunyi ini, kesalahan bukan karena pengaruh bahasa ibu, karena dalam bahasa Indonesia tidak ada kata yang ketika huruf (n) bertemu dengan huruf (p, b, dan m) menjadi bunyi [m]. Alasan responden melafalkan dengan pelafalan yang salah karena responden melafalkan berdasarkan *feeling* dan masih minimnya pemahaman mengenai jenis bunyi konsonan ん.

Tabel 3.10 Total Kesalahan Pelafalan ん pada Kalimat bunyi [n]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / Sampel	Kosakata	Persentase
[n]	6/21	コンサート	28.57%
	2/21	シャープルペンシル	9.52%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak enam dari 21 responden (28.57%) melafalkan kata *コンサート* dengan pelafalan [koŋsa:to] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [konsa:to]. Kemudian dua dari 21 responden (9.52%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata *シャープルペンシル*. Responden melafalkan dengan pelafalan [sha:purupenʃshiru] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [sha:purupenshiru]. Penyebab terjadinya kesalahan pada jenis bunyi ini yaitu, karena kata pada jenis bunyi ini penulisan menggunakan huruf *katakana* (huruf yang digunakan untuk menuliskan kata serapan atau bahasa asing), sehingga responden lebih fokus agar bisa membaca kata tersebut daripada membaca kata tersebut dengan pelafalan yang benar. Kemudian faktor penyebab lainnya yaitu kurangnya pemahaman terhadap pelafalan konsonan ん sehingga responden hanya menebak-nebak saja dan *overgeneralisasi* yang beranggapan bahwa bunyi ん dalam bahasa Jepang hanya didengarkan saja (ng).

Tabel 3.11 Total Kesalahan Pelafalan ん pada Kalimat Bunyi [ɲ]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / Sampel	Kosakata	Persentase
[ɲ]	8/21	こんにちは	38.10%
	3/21	みんな	14.29%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak delapan dari 21 responden (38.10%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata こんにちは. Responden melafalkan dengan pelafalan [konichiwa] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [koɲɲichiwa]. Kemudian, sebanyak tiga dari 21 responden (14.29%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata みんな. Responden melafalkan dengan pelafalan [mina] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [miɲɲna]. Faktor penyebab terjadinya kesalahan karena masih minimnya penamahan pembelajar mengenai aturan atau jenis-jenis bunyi konsonan ん dan menyebabkan *overgeneralization*, yaitu pembelajar berpendapat bahwa semua bunyi ん hanya didengungkan saja.

Tabel 3.12 Total Kesalahan Pelafalan ん pada Kalimat Bunyi [ŋ]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / Sampel	Kosakata	Persentase
[ŋ]	8/21	べんきょう	38.10%
	7/21	てんき	33.33%

Berdasarkan tabel di atas, delapan dari 21 sampel (38.10%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata べんきょう. Responden melafalkan kata tersebut dengan pelafafalan [benkyo:] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [beɲkyo:]. Kemudian tujuh dari 21 responden (33.33%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata てんき. Responden melafalkan dengan pelafalan [tenki] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [teɲki]. Penyebab kesalahan pada jenis ini yaitu karena masih minimnya pemahaman mengenai jenis-jenis bunyi ん dan bukan karena bahasa ibu. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata “tangkis” walaupun bila

didengar memiliki struktur yang sama, yaitu berbunyi dengung ketika bertemu dengan huruf (g) namun penulisannya menggunakan (ng) bukan huruf (n).

Tabel 3.13 Total Kesalahan Pelafalan ん pada Kalimat Bunyi [N]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / Sampel	Kosakata	Persentase
[N]	19/21	レストラン	90.48%
	6/21	りょうしん	28.57%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 19 dari 21 responden (90.48%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata レストラン. Responden melafalkan dengan pelafalan [resutoran] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [resutoraN]. Kemudian sebanyak enam dari 21 responden (28.57%) mengalami kesalahan ketika melafalkan kata りょうしん. Responden melafalkan dengan pelafalan [ryo:shin] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [ryo:shiN]. Faktor masih terjadinya kesalahan pelafalan pada jenis bunyi ini yaitu karena pengaruh bahasa ibu dan belum mempelajari jenis bunyi konsonan ん, yaitu dalam bahasa Indonesia kata “restoran” diucapkan dengan pelafalan (restoran) sedangkan dalam bahasa Jepang jika huruf (n) berada diakhir kata maka akan berbunyi [N].

Tabel 3.14 Total Kesalahan Pelafalan ん pada Kalimat Bunyi [Ñ]

Jenis Bunyi	Total Kesalahan / Sampel	Kosakata	Persentase
[Ñ]	21/21	こんにゃく	100%
	21/21	かんわ	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 21 dari 21 responden (100%) mengalami kesalahan pada jenis bunyi ini. Seluruh responden mengalami kesalahan ketika melafalkan kataこんにゃく dan かんわ. Responden melafalkan dengan pelafalan [konjyaku] dan [kanwa] sedangkan pelafalan yang benar yaitu [koyyaku] dan [kawwa]. Faktor penyebab seluruh responden mengalami kesalahan dalam

pelafalan konsonan ŋ jenis bunyi ini yaitu karena responden belum menguasai jenis bunyi konsonan ŋ . Pembelajar belum mengetahui jika huruf (n) bertemu dengan huruf vokal (a, i, u, e dan o), maka huruf ŋ tersebut menjadi bunyi vokal dibelakangnya (bunyi istimewa). Kosakata yang digunakan pada soal kalimat jenis bunyi ini merupakan kosakata yang jarang digunakan atau jarang didengar oleh responden. Karena kosakata yang digunakan bersumber dari buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* yang belum digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang tingkat I.

3.6.1.3 Analisis Kesalahan Pelafalan Kosakata berdasarkan seluruh Jenis Bunyi ŋ

Tabel 3.15 Total Kesalahan Pelafalan ŋ pada Kosakata

Jenis Bunyi	Total Kesalahan/ Total Keseluruhan Soal	Persentase
[ŋ̃]	98/105	93.33%
[m]	84/105	80%
[n]	31/105	29.52%
[N]	30/105	28.57%
[ɲ]	29/105	27.62%
[ŋ]	27/105	25.71%

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis bunyi yang paling banyak memiliki kesalahan yaitu jenis bunyi [ŋ̃], yaitu sebanyak 98 kesalahan dengan persentase (93.33%). Kemudian sebanyak 84 kesalahan (80%) terjadi pada jenis bunyi [m]. selanjutnya sebanyak 31 kesalahan (29.52%) terjadi pada jenis bunyi [n]. Sebanyak 30 kesalahan (28.57%) terjadi pada jenis bunyi [N]. selanjutnya kesalahan sebanyak 29 (27.62%) terjadi pada jenis bunyi [ɲ] dan sebanyak 27 kesalahan (25.71%) terjadi pada jenis bunyi [ŋ].

Berdasarkan hasil angket, alasan mengapa jenis bunyi [ŋ̃] memiliki tingkat kesalahan paling tinggi karena sebagian besar responden belum menguasai jenis bunyi [ŋ̃] sehingga menimbulkan kebingungan yang akhirnya responden hanya

mengandalkan *feeling* ketika melafalkan jenis bunyi tersebut. Kemudian berdasarkan tabel tersebut, persentase yang dimiliki oleh jenis bunyi [n], [ŋ] dan [N] tidak berbeda jauh, sehingga dapat disimpulkan responden memiliki kemampuan pelafalan yang sama dengan responden UPI karena hanya mengubah bunyi menjadi jenis bunyi [n] dan [ŋ] saja. Namun jenis bunyi tersebut masih terdapat kesalahan pelafalan, dapat dikatakan bahwa responden mengetahui jenis bunyi tersebut namun masih memiliki keraguan ketika ingin melafalkan bunyi [N], [n] dan [ŋ].

3.6.1.4 Analisis Kesalahan Pelafalan Kosakata pada Kalimat berdasarkan Seluruh Jenis Bunyi \surd

Tabel 3. 16 Total Kesalahan Pelafalan \surd pada Kalimat

Jenis Bunyi	Total Kesalahan/ Total Keseluruhan Soal	Persentase
[Ñ]	42/42	100%
[m]	35/42	83.33%
[N]	25/42	59.52%
[ŋ]	15/42	35.71%
[ŋ]	11	26.19%
[n]	8	19.05%

Berdasarkan tabel total analisis kesalahan pada soal kalimat, diketahui bahwa jenis bunyi yang memiliki kesalahan terbanyak yaitu pada jenis [Ñ], yaitu sebanyak 42 kesalahan dengan persentase (100%). Kemudian sebanyak 35 kesalahan yaitu (83.33%) terdapat pada jenis bunyi [m]. Selanjutnya, jenis bunyi [N] memiliki total kesalahan sebanyak 25 (59.52%). Jenis bunyi [ŋ] memiliki total kesalahan sebanyak 15 (35.71%). Jenis bunyi [ŋ] memiliki total kesalahan sebanyak 11 (26.19%) dan jenis bunyi yang memiliki total kesalahan terendah yaitu jenis bunyi [n], sebanyak delapan (19.05%).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik pelafalan pada soal kosakata maupun pada soal kalimat, jenis bunyi [Ñ] adalah jenis bunyi

yang paling banyak terjadi kesalahan. Sedangkan terdapat perbedaan pada jenis bunyi yang paling rendah. Pada soal kosakata jenis bunyi yang memiliki persentase kesalahan terendah yaitu jenis bunyi [ŋ] sedangkan kesalahan terendah pada soal kalimat yaitu terdapat pada jenis bunyi [n]. Hal tersebut terjadi karena terdapat kata yang bertuliskan *katakana* pada jenis bunyi [n] dalam soal kalimat, sehingga responden mengalami kesulitan ketika membaca kalimat tersebut. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh responden, masih terdapat responden yang belum menguasai huruf *hiragana* dan *katakana*, dan responden mengutarakan secara langsung permasalahan tersebut ketika selesai tes pelafalan.

3.6.1.5 Analisis Data Angket

1. Sudah berapa lama anda mempelajari bahasa Jepang?

Pilihan Jawaban	Total	Persentase
kurang dari 1 tahun	12	57.14%
2 tahun	2	9.52%
3 tahun	3	14.29%
lebih dari 4 tahun	4	19.05%
Total	21	100%

Berdasarkan persentase jawaban responden, sebanyak 12 (57.14%) responden mempelajari bahasa Jepang kurang dari satu tahun. Kemudian sebanyak empat orang responden (19.05%) mempelajari bahasa Jepang lebih dari empat tahun. Selanjutnya, sebanyak tiga orang responden (14.29%) mempelajari bahasa Jepang selama tiga tahun dan sebanyak dua orang responden (9.52%) sudah mempelajari bahasa Jepang selama dua tahun.

2. Apakah bahasa ibu (bahasa yang pertama diajarkan sejak kecil) yang anda gunakan?

Pilihan Jawaban	Total	Persentase
bahasa Jawa	4	19.05%
bahasa Sunda	3	14.29%
bahasa Indonesia	11	52.38%
lain-lain (Kutai, Minang)	2	9.52%
tidak menjawab	1	4.76%
Total	21	100%

Berdasarkan total jawaban responden, sebanyak 11 responden (52.38%) menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Kemudian sebanyak empat orang responden (19.05%) menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Selanjutnya, sebanyak tiga orang responden (14.29%) menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan dua orang responden (9.52%) menggunakan bahasa Kutai dan Minang sebagai bahasa ibu. Sedangkan satu orang responden tidak memilih bahasa ibu yang ia gunakan.

3. Apakah bahasa yang sering anda gunakan dalam percakapan sehari-hari?

Pilihan Jawaban	Total	Persentase
bahasa Jawa	3	14.29%
bahasa Sunda	2	9.52%
bahasa Indonesia	15	71.43%
lain-lain (Minang)	1	4.76%
Total	21	100%

Berdasarkan hasil perhitungan angket, sebanyak 15 responden (71.43%) menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam percakapan sehari-hari. Kemudian sebanyak tiga orang (14.29%) menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Selanjutnya, sebanyak dua orang (9.52%) menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa percakapan sehari-hari dan satu orang (4.76%) menggunakan bahasa Minang dalam percakapan sehari-hari.

4. Apakah anda pernah mendengarkan audio dalam bahasa Jepang?

Pilihan Jawaban	Total	Persentase
ya	21	100%
tidak	0	0
Total	21	100%

Berdasarkan hasil angket, seluruh responden (100%) pernah mendengarkan audio dalam Bahasa Jepang.

5. Jenis audio apa yang anda dengarkan? (diperbolehkan memilih lebih dari satu)

Pilihan Jawaban	Total	Persentase
audio <i>kikitori</i>	13	61.90%
lagu Jepang	15	71.43%
anime	14	66.67%
drama Jepang	7	33.33%

Sebanyak 15 responden (71.43%) mendengarkan audio bahasa Jepang dalam bentuk lagu bahasa Jepang. Kemudian sebanyak 14 responden (66.67%) mendengarkan audio bahasa Jepang dalam bentuk Anime. Selanjutnya, sebanyak 13 responden (61.90%) mendengarkan audio bahasa Jepang dalam bentuk audio *kikitori* dan sebanyak tujuh orang (33.33%) responden mendengarkan audio bahasa

Jepang dalam bentuk drama Jepang. Berdasarkan angket pada poin tersebut, responden rata-rata mendengarkan audio bahasa Jepang tidak hanya dalam satu jenis audio saja.

6. Seberapa sering anda mendengarkan audio dalam bahasa Jepang?

Pilihan Jawaban	Total	Persentase
sangat sering	5	23.81%
sering	5	23.81%
kadang-kadang	5	23.81%
jarang	5	23.81%
tidak menjawab	1	4.76%
Total	21	100%

Berdasarkan tabel di atas, seluruh responden mendengarkan audio dalam bahasa Jepang dengan durasi waktu yang sama, yaitu lima orang (23.81%) sangat sering mendengarkan audio bahasa Jepang, lima orang (23.81%) sering, lima orang (23.81%) kadang-kadang dan lima orang (23.81%) jarang mendengarkan audio bahasa Jepang. Sedangkan satu orang responden tidak memberikan keterangan seberapa sering responden mendengarkan audio bahasa Jepang.

7. Menurut anda apakah *hatsuon* penting dalam bahasa Jepang?

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Total	Persentase
Ya	membuat pelafalan menjadi bagus	2	9.52%
	percaya diri ketika berbicara	2	9.52%
	meningkatkan pengetahuan berbahasa	3	14.29%
	tidak terjadi kesalahan makna	14	66.67%
Tidak	-	0	0
	Total	21	100%

Seluruh responden menyatakan bahwa mempelajari *hatsuon* dalam bahasa Jepang penting. Karena, sebanyak 14 responden (66.67%) memberikan alasan bahwa agar tidak terjadi kesalahan makna. Kemudian tiga orang (14.29) memberikan alasan bahwa mempelajari *hatsuon* penting untuk meningkatkan pengetahuan berbahasa. Kemudian, dua orang (9.52%) memberikan alasan bahwa mempelajari *hatsuon* penting untuk membuat pelafalan menjadi bagus dan meningkatkan kepercayaan diri ketika sedang berbicara.

8. Apakah anda pernah mempelajari *Hatsuon* (pelafalan dalam bahasa Jepang)?

Pilihan Jawaban	Total	Persentase
ya	16	76.19%
tidak	5	23.81%
Total	21	100%

Pada pertanyaan ini, sebanyak 16 responden (76.19%) pernah mempelajari *hatsuon* 発音 (pelafalan) dan lima orang (23.81%) belum pernah mempelajari *hatsuon*.

9. Dimana anda mempelajari *Hatsuon* (発音)?

Pilihan Jawaban	Total	Persentase
universitas	17	80.95%
lembaga kursus	1	4.76%
SMA	2	9.52%
lain-lain (SMP)	1	4.76%
Total	21	100%

Sebagian besar responden yaitu sebanyak 17 (80.95%) mempelajari *hatsuon* ketika di Universitas. Kemudian sebanyak dua orang (9.52%) mempelajari *hatsuon* ketika di SMA dan satu orang responden (4.76%) mempelajari *hatsuon* di lembaga kursus dan SMP.

10. Menurut anda apakah *hatsuon* sulit?

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Total	Persentase
ya	perbedaan bahasa	2	9.52%
	kurangnya pemahaman mengenai <i>hatsuon</i>	8	38.10%
	kurangnya latihan	4	19.05%
tidak	hanya meniru pelafalan	3	14.29%
	menebak-nebak pelafalan	2	9.52%
	tidak memberikan alasan	2	9.52%
	Total	21	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 14 responden mengatakan bahwa *hatsuon* sulit. Delapan orang responden (38.10%) memberikan alasan karena

kurangnya pemahaman mengenai *hatsuon*. Kemudian empat orang (19.05%) memberikan alasan karena kurangnya latihan sehingga membuat *hatsuon* sulit diucapkan dan dua orang (9.52%) memberikan alasan karena perbedaan bahasa sehingga membuat *hatsuon* menjadi sulit.

Sebanyak tujuh orang responden mengatakan bahwa *hatsuon* tidak sulit dengan alasan hanya menirukan pelafalan saja yaitu sebanyak tiga orang (14.29%), dua orang (9.52%) memberikan alasan hanya menebak-nebak pelafalan dan dua orang tidak memberikan alasan mengapa *hatsuon* sulit dipelajari.

11. *Hatsuon* apa yang menurut anda sulit?

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Total	Persentase
ㇿ	pengaruh bahasa ibu	1	4.76%
っ	memiliki bunyi yang sama dengan す	5	23.81%
ん	kurangnya pemahaman terhadap pelafalan ん	13	61.90%
lain-lain	belum menguasai huruf hiragana	2	9.52%
	Total	21	100%

Sebagian besar responden memilih ん(N) sebagai *hatsuon* yang sulit diucapkan. Sebanyak 13 responden (61.90%) memberikan alasan bahwa kurangnya pemahaman terhadap pelafalan ん (N), sehingga tidak mengetahui jenis-jenis bunyi konsonan ん (N) dan bagaimana bunyinya. Kemudian sebanyak lima orang (23.81%) memilih bunyi っ (tsu) sebagai bunyi yang sulit dilafalkan, karena bunyi っ (tsu) memiliki kesamaan bunyi dengan huruf す (su). Selanjutnya sebanyak satu orang (4.76%) memilih bunyi ㇿ (za) sebagai bunyi yang sulit diucapkan karena terpengaruh oleh bahasa ibu yang memiliki bunyi sama yaitu じゃ (ja) dan sebanyak

dua orang (9.52%) memilih deret bunyi みや(mya) dan ふ(fu) sebagai bunyi yang sulit diucapkan karena belum menguasai huruf *hiragana*.

12. Menurut anda apakah *hatsuon* ん sulit?

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Total	Persentase
ya	kurangnya latihan pelafalan	3	14.29%
	kurangnya pemahaman mengenai <i>hatsuon</i> ん	12	57.14%
tidak	dapat membedakan pelafalan ん	2	9.52%
	hanya mendengungkan pelafalan ん	2	9.52%
	mudah diucapkan	1	4.76%
	tidak memberikan alasan	1	4.76%
	Total	21	100%

Sebanyak 15 orang responden mengatakan bahwa *hatsuon* ん sulit diucapkan. 12 responden (57.14%) memberikan alasan bahwa kurangnya pemahaman mengenai *hatsuon* ん sehingga membuat *hatsuon* ん sulit. Kemudian sebanyak tiga orang (14.29%) memberikan alasan karena kurangnya latihan sehingga membuat *hatsuon* ん sulit diucapkan.

Selain itu, sebanyak empat orang responden menjawab bahwa *hatsuon* ん tidak sulit. Dua orang (9.52%) memberika alasan karena hanya mendengungkan huruf ん saja dan satu orang (4.76%) memberikan alasan bahwa *hatsuon* ん mudah dan satu orang tidak memberikan alasan mengapa *hatsuon* ん mudah.

13. Diantara jenis bunyi \mathcal{h} , manakah yang paling sulit dilafalkan atau dipelajari?

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban	Total	Persentase
bunyi [m]	kurangnya pemahaman mengenai <i>hatsuon</i> \mathcal{h}	3	14.29%
bunyi [n]	-	0	0
bunyi [ɲ]	kurangnya pemahaman mengenai <i>hatsuon</i> \mathcal{h}	1	4.76%
	kurangnya latihan pelafalan	1	4.76%
bunyi [ŋ]	-	0	0
bunyi [N]	-	0	0
bunyi [Ñ]	kurangnya pemahaman mengenai <i>hatsuon</i> \mathcal{h}	12	57.14%
	kurangnya latihan pelafalan	1	4.76%
	tidak memberikan alasan	3	14.29%
	Total	21	100%

Sebanyak 16 orang responden memilih jenis bunyi [Ñ] sebagai bunyi yang sulit diucapkan. 12 orang responden (57.14%) memberikan alasan bahwa kurangnya pemahaman terhadap *hatsuon* membuat jenis ini sulit diucapkan, kemudian, satu orang responden (4.76%) memberikan alasan karena kurangnya latihan dan satu orang tidak memberikan alasan mengapa bunyi [Ñ] sulit diucapkan.

Selanjutnya, sebanyak tiga orang responden (14.29%) memilih jenis bunyi [m] sebagai jenis bunyi yang sulit diucapkan karena kurangnya pemahaman terhadap bunyi \mathcal{h} dan dua orang responden memilih jenis bunyi [ɲ] sebagai bunyi

yang sulit diucapkan karena kurangnya pemahaman mengenai *hatsuon* dan kurangnya latihan.

14. Ada berapa jenis bunyi *h* yang anda ketahui? (diperbolehkan memilih lebih dari satu)

Kategori Jawaban	Total	Persentase
bunyi [m]	9	42.86%
bunyi [n]	8	38.10%
bunyi [ɲ]	2	9.52%
bunyi [ŋ]	2	9.52%
bunyi [N]	9	42.86%
bunyi [Ñ]	3	14.29%

Sebanyak Sembilan orang responden (42.86%) mengetahui jenis bunyi [m] dan bunyi [N]. sebanyak delapan orang responden (38.10%) mengetahui jenis bunyi [n], tiga orang responden (14.29%) mengetahui jenis bunyi [Ñ] dan sebanyak dua orang responden (9.52%) mengetahui jenis bunyi [ɲ] dan bunyi [ŋ].

15. Apa saran anda supaya pembelajaran bahasa Jepang dapat melafalkan *hatsuon* *h* dengan baik?

Kategori Jawaban	Total	Persentase
menjelaskan tentang jenis-jenis <i>hatsuon</i> <i>h</i>	4	19.05%
melakukan latihan pelafalan	16	76.19%
pengajar memberikan pelafalan yang benar	1	4.76%

Total	21	100%
-------	----	------

Berdasarkan hasil anget, sebanyak 16 orang responden (76.19%) memberi saran melakukan latihan pelafalan supaya pembelajar bahasa Jepang dapat melafalkan *hatsuon* ズ dengan baik. Kemudian sebanyak empat orang responden (19.05%) memberi saran supaya menjelaskan jenis-jenis *hatsuon* ズ agar pembelajar dapat membedakan bunyi ズ dan satu orang responden (4.765) memberi saran supaya pengajar memberikan contoh pelafalan yang benar.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar kepada 21 responden, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kesalahan pada pembelajar ketika melafalkan konsonan ズ yaitu karena pembelajar baru mempelajari bahasa Jepang kurang dari satu dan belum mempelajari linguistik yang mempelajari jenis-jenis bunyi konsonan ズ sehingga pembelajar hanya menebak-nebak saja pelafalan konsonan ズ tersebut.

3.6.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis soal pelafalan yang telah dilakukan, maka faktor kesalahan yang muncul adalah:

1. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pada jenis bunyi [m] karena minimnya pemahaman pembelajar terhadap jenis-jenis pelafalan konsonan ズ.
2. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pada jenis bunyi [n] karena minimnya pemahaman pembelajar terhadap jenis-jenis bunyi konsonan ズ sehingga pembelajar melakukan *overgeneralization*, yaitu menganggap semua bunyi ズ hanya didegungkan saja (ng).
3. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan jenis bunyi [ŋ] yaitu karena minimnya pemahaman mengenai jenis pelafalan konsonan ズ sehingga pembelajar melakukan *overgeneralization*.

4. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan jenis bunyi [ŋ] karena minimnya pemahaman terhadap konsonan χ , sehingga terjadi kekeliruan terhadap jenis pelafalan yang harus didengungkan [ŋ] dan jenis yang tidak harus didengungkan.
5. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan jenis bunyi [N] karena minimnya pemahaman pembelajar dan karena faktor bahasa ibu. Bahasa Indonesia terdapat kata *makan* yang dilafalkan [n] meskipun huruf χ terdapat diakhir kata, namun dalam bahasa Jepang, jika huruf χ berada diakhir kata pelafalannya menjadi dengung [N].
6. Penyebab terjadinya kesalahan pada jenis [Ń] yaitu karena kurangnya pemahan bahwa jika huruf χ bertemu dengan huruf vokal maka bunyi menjadi istimewa, yaitu menjadi bunyi vokal yang terdapat dibelakangnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan pelafalan bukan sepenuhnya karena pengaruh bahasa ibu. Kesalahan terjadi karena pembelajar masih baru mempelajari bahasa Jepang kurang dari satu tahun, sehingga masih kurangnya pemahaman terhadap jenis-jenis pelafalan konsonan χ dalam bahasa Jepang.